# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Program JICA Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Dalam upaya mencapai *output* yang telah disepakati untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah-sekolah menengah pertama di Kabupaten Barru, JICA membuat suatu program yang disebut PRIMA Pendidikan (PRIMA-P). Program tersebut menggabungkan dua model atau metode yang dinamakan *Regional Education Development and Improvement Program* (REDIP) serta metode *Lesson Study*. Kedua metode ini dinilai cocok, efektif dan berdaya-sinambung di Indonesia untuk meningkatkan pendidikan menengah pertama di bawah sistem pendidikan desentralisasi.

### 4.1.1 *Regional Education Development and Improvement Program* (REDIP)

*Regional Education Development and Improvement Program* atau REDIP merupakan suatu metode yang sederhana yang pada pelaksanaannya melibatkan semua lapisan masyarakat yang terkait dengan pendidikan dalam mencapai peningkatan kualitas pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan pendidikan menengah pertama di Indonesia dengan melihat kondisi masyarakat setempat. Selain itu, metode tersebut juga dirancang agar dapat sejalan dengan tiga strategi dasar *Minister Of National Educatin* (MONE) untuk mencapai pendidikan yang lebih baik yaitu :

a. Manajemen berbasis sekolah

b. Partisispasi masyarakat

c. Desentralisasi

Ketiga strategi tersebut sesuai dengan prinsip dalam metode REDIP sehingga dapat dijalankan secara berbarengan. Prinsip-prinsip dasar dari metode REDIP ialah :

1. Memberdayakan sekolah-sekolah dan kecamatan yang merupakan penggerak perkembangan pendidikan.
2. Menciptakan peluang yang setara untuk semua Sekolah Menengah Pertama
3. Perencanaan yang bersifat dari bawah ke atas (*bottom-up*)
4. Adanya kebebasan memilih atau menentukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang sekolah butuhkan dengan telah dicapainya kesepakatan dan kegiatan-kegiatan tersebut bisa secara efektif meningkatkan akses, kualitas dan manajemen sekolah.
5. Terciptanya akuntabilitas dan transparansi dari dana yang diberikan oleh JICA kepada setiap sekolah dan TPK dalam menggunakannya. Sehingga terciptanya tanggungjawab terhadap penggunaan dana yang diberikan.

Dalam pelaksanaannya, metode REDIP mengupayakan adanya kerjasama antar segala lapisan masyarakat yang dinilai memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk menjalankan kerjasama tersebut, maka dibentuklah Tim Pengembang Kecamatan (TPK) yang terdiri dari pemerintah kecamatan, pihak sekolah serta masyarakat dalam menjalankan metode REDIP. Pelaksanaan metode REDIP cukup sederhana dengan pembentukan TPK terlebih

dulu kemudian TPK serta sekolah-sekolah membuat suatu proposal pengajuan dana dengan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kegiatan yang akan mereka lakukan. Kegiatan yang diusulkan pada dasarnya bebas ditentukan oleh TPK serta sekolah asalkan disesuaikan dengan kebutuhan yang menjadi prioritas mereka. Proposal kegiatan atau kebutuhan tersebut kemudian diajukan kepada Dinas Pendidikan setempat setelah mendapat persetujuan, maka barulah dana akan dikeluarkan sesuai dengan jumlah yang diajukan. Dengan memakai dana hibah tersebut, TPK dan sekolah menjalankan kegiatan sesuai dengan yang telah mereka usulkan. Pelaksanaan kegiatan ialah selama satu tahun ajaran setelah itu, mereka harus memberikan laporan kegiatan serta laporan keuangan yang selanjutnya akan dikaji ulang oleh pihak JICA serta Dinas Pendidikan untuk melihat hasil sesuai dengan yang ingin dicapai atau tidak.

Dengan metode seperti yang telah dijelaskan diatas, diharapkan TPK serta sekolah dapat bekerjasama serta mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dan bertanggungjawab dalam upaya meningkatkan pendidikan bukan hanya sebagai pengamat pasif tetapi juga turut aktif dalam mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan setempat. Meskipun metode ini terbilang sederhana namun program ini dapat meningkatkan akses, kualitas dan manajemen secara bersamaan (Petunjuk Untuk Peningkatan Pendidikan Menengah Pertama Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2008:4-5).

### 4.1.2 *Lesson Study*

*Lesson Study* merupakan sebuah model yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap prektek pembelajaran dikelas yang diarahkan pada

perkembangan profesionalitas guru. Dengan menggunakan metode ini diharapkan akan dapat memeperbaiki kualitas guru dalam cara mengajar sehingga memungkinkan adanya peningkatan kualitas pendidikan dari segi kualitas peserta didik. *Lesson Study* terdiri dari dari tiga tahapan yaitu :

1. Perencanaan (membuat rencana pembelajaran)
2. Lakukan (melakukan pembelajaran dan melakukan observasi)
3. Mengamati

Pada tahapan Perencanaan, guru-guru membuat suatu kelompok yang kemudian membuat sebuah rencana pembelajaran. Pada tehapan Lakukan, salah seorang guru (guru model/ guru yang presentasi) memberikan pelajaran berdasarkan sebuah perencanaan yang telah dibuat bersama-sama dan guru-guru lainnya mengamati jalannya pelajaran. Pada tahapan Amati, guru-guru mengevaluasi pelajaran yang telah mereka amati bersama-sama. Metode ini dilakukan oleh guru-guru selama satu tahun ajaran dengan mengubah topik pelajaran dan dengan guru model yang berbeda-beda. Untuk tahapan Amati dilakukan setiap satu bulan sekali.

Dalam pelaksanaanya, ada dua bentuk *Lesson Study* yaitu *Lesson Study* Berbasis MGMP serta *Lesson Study* Berbasis Sekolah. Kedua bentuk *Lesson Study* tersebut dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1.2**
**Perbandingn *Lesson Study* Berbasis MGMP**
**dengan *Lesson Study* Berbasis Sekolah**

| | ***Lesson Study*** **Berbasis MGMP** | ***Lesson Study*** **Berbasis Sekolah** |
|---|---|---|
| Partisipan | Semua guru pengajar mata pelajaran yang sama di wilayah | Semua guru dari sekolah yang sama, yang mengajar mata pelajaran yang sama |
| Dasar Aktifitas | MGMP berbasis wilayah (sluruh SMP dan MTs) | Sekolah |
| Pemimpin | Fasilitator yang dipilih dari partisipan guru | Kepala sekolah dan Fasilitator yang dipilih dari guru-guru |
| Kekerapan | Dua-mingguan. Tahapan Rencanakan di minggu pertama; tahapan Lakukan dan Amati di minggu ke tiga bulang yang bersangkutan | Dua-mingguan. Tahapan Rencanakan di minggu pertama; tahapan Lakukan dan Amati di minggu ke tiga bulang yang bersangkutan |

Sumber : Petunjuk Untuk Peningkatan Pendidikan Menengah Pertama Di Provinsi Sulawesi Selatan, hal 7

Kedua metode *Lesson Study* tersebut memiliki kelebihan masing-masing sehingga dalam pelaksanaan PRIMA-P menerapkan kedua metode *Lesson Study* tersebut secara bersamaan.

### 4.1.3 Mekanisme dan Struktur PRIMA Pendidikan

Program PRIMA-P merupakan penggabungan dari dua metode yaitu *Regional Education Development and Improvement Program* (REDIP) dan *Lesson Study*. Dalam melaksanakan program PRIMA-P, terlebih dahulu dilakukan pembentukan organisasi-organisasi atau lembaga untuk dapat menjalankan metode REDIP serta *Lesson Study* secara bersamaan. Organisasi-organisasi atau lembaga yang dibentuk adalah :

1. Tim Sekolah

Tim sekolah terdiri atas semua anggota panitia sekolah dan kepala sekolah. Tim sekolah ini dibentuk untuk mengorganisir apa saja kegiatan yang akan dilakukan oleh sekolah.

2. Tim Pengembangan Pendidikan Kecamatan (TPK)

   TPK dibentuk di setiap kecamatan anggota-anggotanya harus terdiri dari pejabat-pejabat kecamatan, pihak sekolah, orang tua peserta didik, anggota masyarakat serta kepala desa.

3. Tim Pelaksana di Tingkat Kabupaten (KIT)

   KIT terdiri atas para pejabat dari Dinas Pendidikan, BAPPEDA dan Kantor Kabupaten Departemen Agama (Kandepag). KIT bertanggungjawab atas pelaksanaan program PRIMA-P di kabupaten target.

Setelah organisasi-organisasi tersebut dibentuk, kemudian barulah menjalankan kedua metode yaitu REDIP serta *Lesson Study* secara bersamaan. Mekanisme dalam menjalankan program PRIMA-P ialah sebagai berikut :

1) Tim Sekolah dan TPK membuat proposal pengajuan kegiatan serta kebutuhan masing-masing.
2) KIT mengkaji ulang proposal yang telah diajukan oleh Tim Sekolah serta TPK
3) Setelah proposal disetujuai oleh KIT, kemudian Dinas Pendidikan Kabupaten memberikan dana sesuai dengan jumlah yang diajukan (dana yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten berasal dari JICA)

4) Tim Sekolah dan TPK melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan proposal masing-masing dengan menggunakan dana yang telah diberikan
5) Selama Tim Sekolah dan TPK melaksanakan kegiatan-kegiatan KIT memonitoring pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.
6) Diakhir periode pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati, Tim Sekolah dan TPK membuat dan menyerahkan laporan hasil kegiatan serta laporan keuangan kepada KIT yang selanjutnya akan dikaji bersama dengan pihak JICA

Mekanisme tersebut merupakan penerapan dari metode REDIP sedangkan untuk penerapan *Lesson Study* ialah dilihat dari kegiatan-kegiatan yang di usulkan serta dilaksanakan baik oleh Tim Sekolah ataupun oleh TPK. Sebelum melaksanakan program PRIMA-P diadakan seminar mengenai bagaimana cara menerapkan *Lesson Study*, adanya pelatihan Manajemen keuangan, serta pelatihan mengenai cara mengajar yang diberikan oleh tim ahli JICA dengan tujuan penerapan kedua metode yaitu REDIP serta *Lesson Study* berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Petunjuk Untuk Peningkatan Pendidikan Menengah Pertama Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2008:7-8).

### 4.1.4 Kegiatan-kegiatan Program PRIMA Pendidikan

Program PRIMA Pendidikan berjalan selama 3 tahun yang dimulai pada tahun 2008 hingga tahun 2010. Program ini dilaksanakan melalui 3 siklus berdasarkan tahun ajaran di Indonesia.

### 4.1.4.1 Siklus I

Siklus I hanya berlangsung 6 bulan saja yaitu dimulai pada bulan Januari 2008 hingga bulan Juni 2008. Hal tersebut dikarenakan agar pada siklus berikutnya kegiatan-kegiatan program PRIMA-P dapat dilaksanakan sesuai dengan tahun ajaran sistem pendidikan Indonesia. Pada siklus ini, dana yang dipergunakan oleh sekolah serta TPK pun lebih sedikit dibandingkan dengan silus berikutnya. Dana yang dipergunakan oleh sekolah-sekolah serta TPK pada siklus I ialah sebagai berikut :

**Tabel 4.1.4.1 (1)**
**Ringkasan Dana Sekolah dan TPK Siklus I**

| Alokasi | Jumlah | Dana (Rp) |
|---|---|---|
| TPK | 4 | 59.500.000 |
| Sekolah | 22 | 218.732.000 |
| **Total** | | **278.232.000** |

Sumber: *Project completion Report*, hal 7

Dana tersebut digunakan oleh masing-masing sekolah serta TPK untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan apa yang telah mereka ajukan dalam proposal kegiatan. Berikut alokasi *Block Grant* masing-masing sekolah pada siklus I :

**Tabel 4.1.4.1 (2)**
**Alokasi *Block Grant* masing-masing Sekolah Siklus I**

| Name of School | No. of Student (incl. Terbuka) | Base Allocation | Proportional Allocation (Rp. 12.000 per student) | Non-Receipient Allocation | Block Grant Total (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| SMP N 1 Tanete Riaja | 640 | 6.600.000 | 7.680.000 | 2.000.000 | 16.280.000 |
| SMP N 2 Tanete Riaja | 320 | 5.000.000 | 3.840.000 | 2.000.000 | 10.840.000 |
| SMP N 3 Tanete Riaja | 191 | 5.000.000 | 2.292.000 | 2.000.000 | 9.292.000 |
| SMP N 4 Tanete Riaja | 26 | 5.000.000 | 312.000 | 2.000.000 | 7.312.000 |
| MTs Guppi Ralla | 46 | 5.000.000 | 552.000 | 2.000.000 | 7.552.000 |
| MTs Muhammadiyah Ele | 47 | 5.000.000 | 564.000 | 2.000.000 | 7.564.000 |
| MTs At Taufiq Lisu | 76 | 5.000.000 | 912.000 | 2.000.000 | 7.912.000 |
| SMP N 1 Barru | 819 | 6.600.000 | 9.828.000 | - | 16.428.000 |
| SMP N 2 Barru | 480 | 5.000.000 | 5.760.000 | 2.000.000 | 12.760.000 |
| SMP N 3 Barru | 227 | 5.000.000 | 2.724.000 | 2.000.000 | 9.724.000 |
| MTs Mangepang | 240 | 5.000.000 | 2.880.000 | 2.000.000 | 9.880.000 |
| SMP N 1 Balusu | 459 | 5.000.000 | 5.508.000 | 2.000.000 | 12.508.000 |
| SMP N 2 Balusu | 139 | 5.000.000 | 1.668.000 | 2.000.000 | 8.668.000 |
| SMP N 3 Balusu | 132 | 5.000.000 | 1.584.000 | 2.000.000 | 8.584.000 |
| SMP Muhammadiyah Takkalasi | 39 | 5.000.000 | 468.000 | 2.000.000 | 7.468.000 |
| MTs Pontren DDI Takkaisi | 205 | 5.000.000 | 2.460.000 | 2.000.000 | 9.460.000 |
| MTs Guppi Madello | 38 | 5.000.000 | 456.000 | 2.000.000 | 7.456.000 |
| SMP N 1 Mallusetasi | 529 | 6.600.000 | 6.348.000 | 2.000.000 | 14.948.000 |
| SMP N 2 Mallusetasi | 168 | 5.000.000 | 2.016.000 | 2.000.000 | 9.016.000 |
| SMP N 3 Mallusetasi | 186 | 5.000.000 | 2.232.000 | 2.000.000 | 9.232.000 |
| SMP N 4 Mallusetasi | 124 | 5.000.000 | 1.488.000 | 2.000.000 | 8.488.000 |
| MTs DDI Cilelang | 30 | 5.000.000 | 360.000 | 2.000.000 | 7.360.000 |

Sumber: *Project completion Report*, hal 51

Tabel diatas merupakan rincian alokasi *Block Grant* yang diterima oleh tiap-tiap sekolah. Masing-masing sekolah menerima dana yang berbeda-beda dilihat dari jumlah siswa serta untuk sekolah yang memiliki sekolah terbuka, maka sekolah tersebut memiliki tambahan alokasi dana sebesar Rp. 1600.000. sekolah-sekolah yang memiliki sekolah terbuka diantaranya, SMPN 1 Tanete Riaja, SMPN 1 Barru, SMPN 1 Mallusetasi. Untuk SMPN 1 Barru yang

merupakan sekolah dengan standar nasional, maka tidak menerima dana tambahan sebesar Rp. 2.000.000. Hal tersebut dilakukan karena kondisi serta fasilitas sekolah yang cukup baik.

*Block Grant* yang diterima oleh masing-masing sekolah pada siklus I dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan proposal yang telah mereka ajukan seperti, pengadaan komputer baik untuk siswa maupun untuk tenaga pendidik, pengadaan buku paket dan materi belajar-mengajar serta memperbaiki fasilitas sekolah yang dianggap kurang seperti perbaikan ruang kelas, pengadaan laboratorium serta sarana olahraga. Selain hal tersebut, pada siklus ini dana yang diterima juga dipergunakan untuk mengadakan sosialisasi kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).

Setelah berakhir siklus I, maka pihak TPK serta sekolah memberikan laporan kegiatan serta laporan keuangan yang kemudian dievaluasi oleh KIT serta tim ahli JICA untuk melihat apakah TPK serta sekolah telah menggunakan dana yang diberikan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan proposal pengajuan, evaluasi juga dilakukan untuk melihat apakah TPK serta sekolah menerapkan hasil dari pelatihan yang diberikan serta melihat kekurangan apa saja yang masih harus diperbaiki. Setelah diadakan evaluasi, maka mereka mengetahui apa yang harus dilakukan pada siklus berikutnya agar target yang diharapkan bisa terpenuhi dan mulai menyusun proposal untuk diajukan pada siklus II.

### 4.1.4.2 Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 1 tahun dimulai dari bulan September 2008 hingga bulan Juni 2009. Dikarenakan siklus I hanya berlangsung selama 6 bulan, maka pada siklus II, kegiatan yang dilakukan lebih kepada melanjutkan kegiatan selama siklus I. Dana yang dipergunakan pada siklus ini ialah sebagai berikut :

**Tabel 4.1.4.2 (1)**
**Ringkasan Dana Sekolah dan TPK Siklus II**

| Alokasi | Jumlah | Dana (Rp) |
|---|---|---|
| TPK | 4 | 179.000.000 |
| Sekolah | 23 | 545.860.000 |
| **Total** | | **724.860.000** |

Sumber: *Project completion Report*, hal 7

Pada siklus II, dana yang diberikan lebih banyak dibandingkan dengan dana pada siklus I. Hal tersebut dikarenakan jangka waktu dalam melaksanakan kegiatan lebih lama dibanding dengan siklus I, yaitu selama 1 tahun. Selain adanya penambahan anggaran *Block Grant*, pada siklus ini pun ada penambahan sekolah target PRIMA Pendidikan yaitu sekolah SMPN Satu atap 4 Barru. Keseluruh dana yang diterima kemudian dipergunakan oleh TPK dan Sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang telah mereka ajukan dalam proposal kegiatan. Alokasi *Block Grant* masing-masing sekolah dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1.4.2 (2)**
**Alokasi *Block Grant* masing-masing Sekolah Siklus II**

| Name of School | No. of Student (incl. Terbuka) | Base Allocation | Proportional Allocation (Rp. 30.000 per student) | Non-Receipient Allocation | Block Grant Total (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| SMP N 1 Tanete Riaja | 642 | 14.000.000 | 19.260.000 | 5.500.000 | 38.760.000 |
| SMP N 2 Tanete Riaja | 310 | 11.000.000 | 9300000 | 5.500.000 | 25.800.000 |
| SMP N 3 Tanete Riaja | 174 | 11.000.000 | 5220000 | 5.500.000 | 21.720.000 |
| SMP N 4 Tanete Riaja | 50 | 11.000.000 | 1500000 | 5.500.000 | 18.000.000 |
| MTs Guppi Ralla | 31 | 11.000.000 | 930000 | 5.500.000 | 17.430.000 |
| MTs Muhammadiyah Ele | 46 | 11.000.000 | 1380000 | 5.500.000 | 17.880.000 |
| MTs At Taufiq Lisu | 90 | 11.000.000 | 2700000 | 5.500.000 | 19.200.000 |
| SMP N 1 Barru | 819 | 19.000.000 | 24570000 | - | 43.570.000 |
| SMP N 2 Barru | 479 | 11.000.000 | 14370000 | 5.500.000 | 30.870.000 |
| SMP N 3 Barru | 227 | 11.000.000 | 6810000 | 5.500.000 | 23.310.000 |
| SMPN Satap 4 Barru | 47 | 11.000.000 | 1410000 | 5.500.000 | 17.910.000 |
| MTs Mangepang | 263 | 11.000.000 | 7890000 | 5.500.000 | 24.390.000 |
| SMP N 1 Balusu | 461 | 11.000.000 | 13830000 | 5.500.000 | 30.330.000 |
| SMP N 2 Balusu | 140 | 11.000.000 | 4200000 | 5.500.000 | 20.700.000 |
| SMP N 3 Balusu | 129 | 11.000.000 | 3870000 | 5.500.000 | 20.370.000 |
| SMP Muhammadiyah Takkalasi | 39 | 11.000.000 | 1170000 | 5.500.000 | 17.670.000 |
| MTs Pontren DDI Takkaisi | 205 | 11.000.000 | 6150000 | 5.500.000 | 22.650.000 |
| MTs Guppi Madello | 38 | 11.000.000 | 1140000 | 5.500.000 | 17.640.000 |
| SMP N 1 Mallusetasi | 529 | 14.000.000 | 15870000 | 5.500.000 | 35.370.000 |
| SMP N 2 Mallusetasi | 171 | 11.000.000 | 5130000 | 5.500.000 | 21.630.000 |
| SMP N 3 Mallusetasi | 185 | 11.000.000 | 5550000 | 5.500.000 | 22.050.000 |
| SMP N 4 Mallusetasi | 124 | 11.000.000 | 3720000 | 5.500.000 | 20.220.000 |
| MTs DDI Cilelang | 63 | 11.000.000 | 1890000 | 5.500.000 | 18.390.000 |

Sumber: *Project completion Report*, hal 53

Tabel diatas merupakan rincian alokasi *Block Grant* pada siklus II. Seperti pada siklus sebelumnya, alokasi *Block Grant* yang diterima oleh masing-masing sekolah berbeda-beda sesuai dengan jumlah siswa serta tambahan dana untuk sekolah yang memiliki sekolah terbuka. Pada siklus II, SMPN 1 Barru sebagai sekolah percontohan untuk metode *Lesson Study*, maka sekolah tersebut

mendapatkan tambahan dana sebesar Rp. 5.000.000 sedangkan untuk sekolah-sekolah lainnya, dana untuk program *Lesson Study* diambil dari alokasi dana yang telah diberikan.

Pada siklus II, pengadaan buku paket, materi pembelajaran serta pengadaan komputer ataupun perbaikan fasilitas sekolah mengalami penurunan. Pada siklus ini, kegiatan yang menjadi prioritas oleh masing-masing sekolah selain penerapan metode *Lesson Study*, yaitu pelaksanaan kegiatan MGMP serta MKKS yang pada siklus sebelumnya telah disosialisasikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan profesionalitas kepala sekolah serta guru. Selain itu juga sekolah-sekolah mengadakan kegiatan pelatihan bagi tenaga pendidik.

Sama halnya seperti siklus I, diakhir siklus baik TPK maupun sekolah membuat suatu laporan kegiatan serta laporan keuangan. Semua laporan itu dievaluasi secara bersama-sama dengan tujuan dapat memunculkan gagasan baru untuk dapat memperbaiki kekurangan yang dirasakan selama melaksanakan kegiatan.

#### 4.1.4.3 Siklus III

Siklus III merupakan siklus terakhir dari program PRIMA Pendidikan (PRIMA-P). Siklus ini dilaksanakan selama 1 tahun dimulai pada bulan September 2009 hingga bulan Juni 2010. Pada siklus ini telah terlihat hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama siklus I dan II maka pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan lebih kepada penyempurnaan kegiatan guna

mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program PRIMA-P. Dana yang dipergunakan oleh sekolah serta TPK dalam siklus ini ialah sebagai berikut :

**Tabel 4.1.4.3 (1)**
**Ringkasan Dana Sekolah dan TPK Siklus III**

| Alokasi | Jumlah | Dana (Rp) |
|---|---|---|
| TPK | 4 | 182.000.000 |
| Sekolah | 24 | 570.670.000 |
| **Total** | | **752.670.000** |

Sumber: *Project completion Report*, hal 7

Siklus ini merupakan siklus terakhir dari program PRIMA-P maka dana yang ada digunakan secara maksimal untuk mandapatkan hasil sesuai target yang telah dibuat. Sama seperti pada silus II, pada siklus ini pun ada penambahan sekolah target yitu SMPN 4 Satu atap Balusu. Berikut rincian alokasi *Block Grant* pada siklus III:

**Tabel 4.1.4.3 (2)**
**Alokasi *Block Grant* masing-masing Sekolah Siklus III**

| Name of School | No. of Student (incl. Terbuka) | Base Allocation | Proportional Allocation (Rp. 30.000 per student) | Non-Receipient Allocation | Block Grant Total (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| SMP N 1 Tanete Riaja | 717 | 14.000.000 | 21.510.000 | 5.500.000 | 41.010.000 |
| SMP N 2 Tanete Riaja | 310 | 11.000.000 | 9.300.000 | 5.500.000 | 25.800.000 |
| SMP N 3 Tanete Riaja | 174 | 11.000.000 | 5.220.000 | 5.500.000 | 21.720.000 |
| SMP N 4 Tanete Riaja | 83 | 11.000.000 | 2.490.000 | 5.500.000 | 18.990.000 |
| MTs Guppi Ralla | 31 | 11.000.000 | 930.000 | 5.500.000 | 17.430.000 |
| MTs Muhammadiyah Ele | 46 | 11.000.000 | 1.380.000 | 5.500.000 | 17.880.000 |
| MTs At Taufiq Lisu | 90 | 11.000.000 | 2.700.000 | 5.500.000 | 19.200.000 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| SMP N 1 Barru | 836 | 19.000.000 | 25.080.000 | - | 44.080.000 |
| SMP N 2 Barru | 452 | 11.000.000 | 13.560.000 | 5.500.000 | 30.060.000 |
| SMP N 3 Barru | 229 | 11.000.000 | 6870000 | 5.500.000 | 23.370.000 |
| SMPN Satap 4 Barru | 64 | 11.000.000 | 1920000 | 5.500.000 | 18.420.000 |
| MTs Mangepang | 295 | 11.000.000 | 8850000 | 5.500.000 | 25.350.000 |
| SMP N 1 Balusu | 461 | 11.000.000 | 13830000 | 5.500.000 | 30.330.000 |
| SMP N 2 Balusu | 140 | 11.000.000 | 4200000 | 5.500.000 | 20.700.000 |
| SMP N 3 Balusu | 129 | 11.000.000 | 3870000 | 5.500.000 | 20.370.000 |
| SMPN Satap 4 Balusu | 25 | 11.000.000 | 750000 | 5.500.000 | 17.250.000 |
| SMP Muhammadiyah Takkalasi | 39 | 11.000.000 | 1170000 | 5.500.000 | 17.670.000 |
| MTs Pontren DDI Takkaisi | 205 | 11.000.000 | 6150000 | 5.500.000 | 22.650.000 |
| MTs Guppi Madello | 38 | 11.000.000 | 1140000 | 5.500.000 | 17.640.000 |
| SMP N 1 Mallusetasi | 632 | 14.000.000 | 18960000 | 5.500.000 | 38.640.000 |
| SMP N 2 Mallusetasi | 171 | 11.000.000 | 5130000 | 5.500.000 | 21.630.000 |
| SMP N 3 Mallusetasi | 185 | 11.000.000 | 5550000 | 5.500.000 | 22.050.000 |
| SMP N 4 Mallusetasi | 124 | 11.000.000 | 3720000 | 5.500.000 | 20.220.000 |
| MTs DDI Cilelang | 63 | 11.000.000 | 1890000 | 5.500.000 | 18.390.000 |

Sumber: *Project completion Report*, hal 56

Pada siklus III ini, alokasi *Block Grant* yang diberikan lebih banyak dipakai untuk melaksanakan metode *Lesson Study* dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas dengan tujuan dapat meningkatkan kompetensi lulusan serta semakin seringnya melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) agar tercapainya tenaga pendidik yang professional serta dapat bertanggungjawab terhadap tugas serta kewajibannya.

## 4.2 Kendala-kendala Pelaksanaan Program PRIMA Pendidikan

Selama berlangsungnya pelaksanaan dari progam PRIMA-P dari siklus I hingga siklus III terdapat beberapa kendala baik yang dialami oleh Tim Sekolah ataupun TPK maupun kendala yang berasal dari Tim Tenaga Ahli JICA selama mereka melakukan pamantaunan terhadap pelaksanaan program.

### 4.2.1 Pelaksanaan kegiatan-kegiatan Sekolah

Kendala yang dihadapi baik oleh pihak JICA dalam melaksanakan program PRIMA Pendidikan ialah terkait pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah. Kendala yang ditemukan oleh beberapa sekolah masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang bisa dilakukan melalui program PRIMA-P. Pada awal dimulainya program, Tim sekolah tidak mengusulkan kegiatan-kegiatan bagi guru, seperti pelatihan atau kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru. Tim sekolah mengira bahwa kegiatan-kegiatan pelatihan untuk guru hanya bisa diajukan dan dilakukan oleh TPK. Masih kurangnya pemahaman sekolah mengenai kegiatan yang perlu dilakukan oleh sekolahnya sehingga kegiatan-kegiatan dalam pengajuan proposal cenderung sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya dan tidak mempertimbangkan kebutuhan mendasar tiap seolah atau kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam mengatasi permasalahan sekolah masing-masing. Hal tersebut tentu tidak tepat karena setiap sekolah tentu memilki permasalahan yang berbeda serta kebutuhan yang berbeda.

### 4.2.2 Konflik Internal

Ada 2 TPK yang mengalami konflik di dalam keanggotaanya. Permasalahan ditimbulkan akibat minimnya komunikasi serta koordinasi antara ketua TPK dan anggota lainnya, terutama kepala sekolah. Kurangnya komunikasi yang terjalin mengakibatkan kurangnya koordinasi dalam TPK yang mengakibatkan munculnya kesalahpahaman antara anggota, terutama antara pihak

Kepala Sekolah dan Ketua TPK. Kesalahpahaman yang terjadi tentu dapat berpengaruh pada kerjasama dalam meningkatkan pendidikan dimana terjadi perbedaan pandangan terhadap masalah yang harus diatasi.

### 4.2.3 Mutasi Kedinasan

Pada siklus 2 yaitu sejak September 2008 hingga Juni 2009, beberapa ketua TPK mengalami mutasi ke kecamatan atau ke institusi lain. Sebagaiman diketahui, ketua TPK merupakan kepala cabang dinas pendidikan kecamatan atau seorang kepala sekolah. Mutasi kedinasan tersebut pun memunculkan masalah didalam TPK, terutama jika ketua selama ini aktif dalam menggerakkan timnya. Ketua TPK harus diisi oleh cabang dinas pendidikan kecamatan, karena penunjukannya harus mendapatkan persetujuan dari dinas pendidikan kabupaten. Dengan menjadikan kepala cabang dinas pendidikan kecamatn sebagai ketua TPK berarti membutuhkan surat penugasan dari dinas pendidikan kabupaten, maka tidak mudah untuk menentukan pengganti, sebab tidak dapat dipilih dari salah satu anggota TPK.

### 4.2.4 Kegiatan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Dalam pelaksanaan program PRIMA-P ada yang disebut dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kedua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh TPK. Kegiatan MKKS dikhususkan bagi semua kepala sekolah baik SMP ataupun MTs

sedangkan MGMP merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi semua guru yang ada di kabupaten. Tujuan dari kegiatan MKKS serta MGMP ialah untuk meningkatkan kerjasama antara semua kepala sekolah baik dari SMP ataupun MTs dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten. Namun yang terjadi di lapangan adalah hampir semua TPK melaksanakan kegiatan MKKS dalam bentuk pelatihan dan mengundang narasumber sehingga tujuan diadakannya MKKS sebagai forum untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi tidak tercapai.

Sedangkan untuk kegiatan MGMP yang dilaksanakn oleh TPK, masih belum melibatkan seluruh guru dari seluruh mata pelajaran dari semua SMP atapun MTs. Hampir semua TPK hanya melaksanakan pelatihan MGMP untuk mata pelajaran yang diujikan pada saat Ujian Nasional dengan hanya mengundang beberapa guru yang mewakili tiap-tiap sekolah. Implementasi yang kurang sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan ialah karena kurangnya pemahaman mengenai MKKS serta MGMP.

## 4.3 Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala

Kendala-kendala yang telah dijelaskan di atas tentu dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan dari program PRIMA Pendidikan maka perlu adanya kesigapan dalam mengatasi hal tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, didiskusikan pada saat mengkaji ulang atau pelaksanaan evaluasi pelaksanaan program PRIMA-P oleh pihak JICA serta Dinas Pendidikan Kabupaten.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala seperti kurangnya pemahaman mengenai kegiatan apa saja yang dapat diajukan oleh Tim Sekolah,serta adanya salah pengertian bagi pelaksanaan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) maka Tim Ahli JICA serta pemerintah kabupaten mengadakan sosialisasi ulang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kembali terhadap sekolah-sekolah mengenai kegiatan apa saja yang dapat mereka ajukan. Selain itu JICA juga memberikan tim pendamping terhadap sekolah-sekolah yang kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan yang mereka miliki. Kunjungan pendamping dilaksanakan pada awal siklus 2, yaitu dimulai pada saat Tim Sekolah berada dalam tahap penyusunan proposal. Pada siklus 3 yaitu September 2009 hingga Juni 2010, Tim Tenaga Ahli JICA, TIK dan Konsultan Lapangan menyediakan pendamping yang lebih intensif kepada sekolah-sekolah dengan kunjungan yang lebih sering dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan program PRIMA-P dapat mencapai hasil sesuai dengan apa yang telah disepakati.

## 4.4 Peranan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Kabupaten Barru

Program PRIMA-P yang dilaksanakan di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2007 hingga tahun 2010 telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Pencapaian hasil-hasil tersebut merupakan suatu bukti bahwa JICA telah berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Barru.

Dengan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, maka hasil-hasil yang telah dicapai dari program PRIMA Pendiidkan dilihat dari peningkatan isi atau ruang ingkup materi, peningatan proses belajar mengajar, peningkatan kompetensi lulusan, peningkatan pendidik dan tenaga pendiidk, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan pengelolaan, serta peningatan dari segi pembiayaan.

### 4.4.1 Isi atau Ruang Lingkup Materi

Peningkatan kualitas pendidikan dari segi isi atau ruang lingkup materi merupakan hasil dari banyaknya kegiatan seperti seminar, pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengarahan kepada tenaga pendidik bahwa melakukan persiapan materi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting seperti penyusunan kurikulum ataupun pembuatan silabus. Penyusunan kurikulum pendidikan bukan menjadi hal yang baru bagi setiap tenaga pendidik di Indonesia akan tetapi, keterbatasan informasi serta pengetahuan yang membuat para tenaga pendidik tidak dengan benar membuat suatu kurikulum di tingkat pendidikan. Penyususnan kurikulum merupakan tanggung jawab pihak sekolah maka untuk mengatasi kekurangan tersebut, melalui program PRIMA-P JICA memberikan pelatihan mengenai penyusunan kurikulum pada tingkat pandidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta memberikan Tim Pendamping dengan tujuan agar para peserta pelatihan yang terdiri dari tenaga pendidik dapat dengan mudah menerapkan hasil dari pelatihan yang telah diberikan. Upaya yang dilakukan oleh JICA tersebut dilakukan dengan tujuan agar seminar serta pelatihan yang

diberikan dapat diterapkan dengan baik oleh tenaga pendidik dan tidak terjadi salah pengertian.

### 4.4.2 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, maka melalui program PRIMA-P, JICA menerapkan metode *Lesson study* yang dilakukan sejak siklus II hingga siklus III. Penerapan dari metode tersebut telah memberikan peningkatan terhadap proses pembelajaran di kelas, dilihat dari proses pembelajaan yang komunikatif antara tenaga pendidik dan peserta didik, suasana belajar yang tidak menjenuhkan dengan adanya penggunaan berbagai media yang digunakan dalam proses pembelajaan dikelas sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

### 4.4.3 Kompetensi Lulusan

Peningkatan proses pembelajaran dikelas juga meningkatkan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan dilihat dari meningkatnya pengetahuan peserta didik

dalam hal akademis seperti banyaknya peserta didik yang mengikuti perlombaan-perlombaan mata pelajaran dan meningkatnya nilai kelulusan peserta didik. Peningkatan kompetensi lulusan juga dilihat dari beragam keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat diterapkan di masyarakat. Keterampilan tersebut diperoleh dari banyaknya kegiatan non akademis yang dilakukan baik oleh TPK maupun oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti yang dilakukan ialah pelatihan dan lomba siswa di beberapa bidang seperti olah raga dan seni. Kegiatan lain yang dilakukan ialah pelatihan komputer, pelatihan beternak hewan, pelatihan membuat sablon, pembuatan pot bunga, pembuatan batu bata, pembuatan pupuk organik, serta kegiatan pelatihan penyelenggaraan jenazah. Keseluruh kegiatan-kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengabdi kepada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan criteria kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah lulus dari tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Banyaknya kegiatan yang dilakukan merupakan hasil penerapan dari metode REDIP, dimana setiap kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang diusulkan di setiap siklus, kegiatan tersbut juga dilakukan dengan adanya bnatuan dana yang diberikan oleh pihak JICA kepada setiap TPK serta masing-maisng sekolah.

### 4.4.4 Tenaga Pendidik

Program PRIMA Pendidikan juga memberikan peningkatan dari segi pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan menggunakan dana yang diberikan

oleh JICA untuk melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta kegiatan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) telah meningkatkan profesionalitas kepala sekolah serta guru. Sebelum adanya bantuan dari JICA melalui program PRIMA-P, baik kepala sekolah maupun guru jarang mengadakan kegiatan tersbut karena minimnya dana yang dimiliki oleh masing-masing sekolah, setelah adanya bantuan drai JICA kegiatan tersebut dapat sering dilakukan. Dengan seringnya melaksanakan kegitan tersebut, maka guru serta kepala sekolah menyadari bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab yang mereka yang sangat besar karena sebaik apapun sistem pendidikan, tetap saja tenaga pendidik yang menjadi penentu. Betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (*actual*). Dengan demikian guru menmegang peran penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.

Semua guru memiliki kesempatan mengikuti pelatihan atau workshop karena diselenggarakan di tingkat kecamatan lewat wadah MGMP yang mengarah pada peningkatan keprofesionalisme guru. Peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah dengan mengikuti pelatihan dan musyawarah melalui wadah MKKS.

### 4.4.5 Sarana dan Prasarana

Peningkatan kualitas tidak hanya tergantung pada system pendidikan tetapi juga tergantung pada sarana dan prasarana yang mampu menunjang proses belajar mengajar. kualitas dari segi sarana dan prasarana dilihat dari gedung sekolah,

prasarana umum, fasilitas pembelajaran, dan sumber belajar. Untuk mencapai standar kualitas mengenai sarana dan prasarana tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Minimnya nggaran yang diberikan oleh pemeirntah menrupakan faktor penghambat dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

Bantuan dana yang diberikan oleh JICA melalui program PRIMA Pendidikan kepada masing-masing sekolah sejak siklus I hingga siklus III dimanfaatkan oleh dengan baik oleh masing-masing TPK serta sekolah untuk melengkapi serta memperbaiki sarana dan prasarana sekolah. Dana yang diperoleh dipergunakan untuk memperbaiki gedung sekolah, perbaikan sarana olahraga, perbaikan toilet guru serta siswa, pengadaan bangku serta kursi siswa, pengadaan buku paket dan materi belajar-mengajar serta pengadaan komputer. Pengadaan komputer serta pelatihan yang telah diberikan mempermudah kerja para guru serta staff masing-masing sekolah karena yang terjadi selama ini, baik guru maupun staff sekolah menghabiskan biaya transportasi yang tidak sedikit serta waktu untuk menuju pusat kecamatan, bahkan ada juga menumpang pada kecamatan lain untuk menyewa komputer untuk membuat dan mencetak rencana pembelajaran, lembar ujian atau kebutuhan administrasi lainnya.

### 4.4.6 Pengelolaan

Pengelolaan dalam pendidikan ialah dimana terciptanya pembagian tugas serta pembagian kerja yang sesuai antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik. Dalam hal ini, pengelolaan beraitan dengan kesadaran para pihak sekolah akan tugas dan tanggingjawab masing-masing. Penerapan metode REDIP merupakan

suatu peltihan bagi etiap pihak sekolah untuk bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing, dimana dalam penerapan metode REDIP, dibutuhkan pengkoordinasian dengan baik agar tidak terjadi ketimpangan tugas. Penerapan metode REDIP merupakan pangaplikasian secara langsung terhadap pelatihan yang telah diberikan. Dalam hal pengelolaan, pemimpin merupakan satu hal yang memegang peranan penting maka metode REDIP mengupayakan agar pemimpin dalam hal ini kepala sekolah dapat dengan bijaksana memimpin bawahannya serta dapat secara tegas mengambil keputusan karena pada pada prinsipnya standar pengelolaan ialah sekolah dapat secara mandiri melakukan perencanaan, serta pelaksanaan kegiatan pendidikan dan mampu melaporkannya kepada semua pihak yang terkait termasuk pada masyarakat.

### 4.4.7 Pembiayaan

Pembiayaan merupkaan suatu hal yang diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan terbukti dengan ditetapkannya standar pembiayaan oleh pemerintah dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas. Pembiayaan dalam hal ini ialah pengelolaan biaya operasional tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam hal peningkatan pengelolaan keuangan, melalui program PRIMA-P, JICA memberikan pelatihan manajemen keuangan dengan tujuan agar pengelolaan keuangan yang merupakan wewenang serta kewajiban pihak sekolah dapat dijalankan dengan baik. Pelatihan mengenai manajemen keuangan secara langsung diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengelola dana yang diberikan oleh JICA kepada pihak sekolah dimana

pihak sekolah harus mampu mempergunakan dana tersebut untuk kebutuhan mendasar sekolah masing-masing. Pelatihan manajemen keuangan tidak hanya diberikan kepada pihak sekolah tetapi juga diberikan kepada kecamatan melalui Tim Pengembang Kecamatan (TPK), serta kabupaten melalui Tim Pengembang Kabupaten. Pelatihan manajemen keuangan diberikan kepada semua lapisan masyarakat dengan tujuan agar antara pihak satu dengan yang lainnya dapat saling mengevaluasi dengan begitu, terciptalah pengelolaan pembiayaan yang transparan yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya.